



ANALISIS STILISTIKA PADA PUISI “MAKAN MALAM DI RESTORAN BARU TIDAK JAUH PANTAI LOSARI” KARYA AAN MANSYUR

Tisya Rexa Oktavia^{a*}, Mita Marisa Nirditaranti^b, Firnanda Putria Ananta^c, Wawan Hermawan^d

^{a-d} Pendidikan Bahasa Indonesia; Universitas Islam Majapahit; Jl. Raya Jabon No.KM.0,7,Tambak Rejo, Gayaman,Kec. Mojoanyar, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timurr 61364

^aoktaviatisya@gmail.com, ^bmitamarisanirditaranti05@gmail.com, ^cfirnandaputria876@gmail.com, ^dwawan@unim.ac.id

* Penulis Korespondensi: Tisya Rexa Oktavia

ABSTRACT

This study is motivated by the importance of stylistic analysis in understanding the use of language in poetry. This study focuses on idioms and figures of speech, but also analyzes general stylistics, including diction, imagery, and figures of speech in Aan Mansyur's poem entitled "Makan Malam di Restoran Baru Tak Jauh dari Pantai Losari" (Dinner at a New Restaurant Not Far from Losari Beach). The purpose of this study is to explain how the use of idioms and figures of speech can enhance the poetic meaning, imagination, and atmosphere created by the poet. This study uses a qualitative descriptive method through in-depth reading, identifying stylistic elements, and interpretation based on Al-Ma'ruf's theory. This study shows that the use of language styles such as personification, metaphor, and idioms is very important in bringing objects such as the moon, the sea, and the city to life, so that these objects become symbols of the characters' feelings in the lyrics. Idioms such as "the rising tide," "the bones of the city," and "the scent of ordinary people's work" reinforce the inner images, social criticism, and authenticity that the poet builds. In addition, the poet's use of repetition and word choice enriches the composition of the poem and gives it a deep emotional rhythm. The conclusion of this study confirms that the combination of idioms and figures of speech can create dense poetic meaning and reinforce the message about humanity and the feelings that the poet wants to convey.

Keywords: *stlistic; idiom; compartive figures of speed; poetry*

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh pentingnya kajian stilistika dalam memahami penggunaan bahasa dalam puisi. Penelitian ini berfokus pada idiom dan majas perbandingan namun tetap menganalisis stilistika umumnya yang mencakup diksi, citraan, dan majas pada puisi Aan Mansyur yang berjudul “Makan Malam di Restoran Baru Tak Jauh dari Pantai Losari”. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana penggunaan idiom dan majas perbandingan dapat meningkatkan makna puisi, imajinasi, dan suasana yang dibangun penyair. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui pembacaan mendalam, mengidentifikasi unsur stilistika, dan interpretasi berdasarkan teori Al-Ma’ruf. Penelitian ini memperlihatkan bahwa pemakaian gaya bahasa seperti personifikasi, metafora, serta idiom sangat penting dalam menghidupkan benda seperti bulan, laut, dan juga kota, hingga benda tersebut menjadi lambang perasaan tokoh di lirik. Idiom-idiom seperti “laut pasang”, “tulang-tulang kota”, dan “aroma kerja orang biasa” ini memperkuat gambaran batin, kritik sosial dan juga nilai keaslian yang penyair bangun. Ditambah lagi, cara penyair mengulang kata serta pemilihan kata yang dipakai membuat susunan sajak menjadi lebih kaya dan memberikan irama perasaan yang dalam. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa perpaduan antara idiom dan majas perbandingan dapat menciptakan arti puisi yang padat dan menegaskan pesan tentang kemanusiaan serta perasaan yang ingin penyair sampaikan.

Kata Kunci: stilistika; idiom; majas perbandingan; puisi

1. PENDAHULUAN

Puisi berfungsi sebagai bentuk bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi rima dengan bunyi yang padu dengan menggunakan kata-kata yang tidak sebenarnya (kata kias). Ilmu yang tepat untuk mengkaji penggunaan bahasa dalam karya sastra dengan pendekatan linguistik adalah kajian stilistika. Analisis stilistik berfokus pada penggunaan bahasa dalam karya sastra mengkaji unsur-unsur seperti pilihan kata, imaji, kiasan, dan struktur kalimat untuk menjelaskan mekanisme di mana bahasa menghasilkan makna tonal dan estetika bagi pembaca. Penelitian stilistik kontemporer menunjukkan bahwa analisis sistematis terhadap fitur linguistik sebuah puisi dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang strategi ekspresif seorang penyair dan nilai-nilai implisit yang tertanam dalam teks (Mahmudah, 2020). Stilistik adalah disiplin ilmu yang mempelajari cara bahasa digunakan dalam teks sastra, dengan fokus khusus pada teknik yang digunakan penulis untuk mengekspresikan ide, emosi, dan suara (Maulana, 2023). Hal ini menjadikan stilistika sebagai disiplin ilmu yang dapat menghubungkan bahasa dan estetika. Ia menekankan bahwa aspek-aspek linguistik seperti pilihan kata, majas, idiom, citraan, dan unsur fonologis dalam puisi merupakan cara untuk memahami karakter stilistika seorang penyair.

Selain itu, mempelajari unsur-unsur stilistika dalam puisi sangat penting bagi perkembangan sastra Indonesia saat ini. Menurut Al-Ma'ruf (2009), stilistika menekankan hubungan antara bentuk bahasa dan fungsi estetikanya. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat melihat bagaimana diksi, majas, citraan, idiom, dan unsur bunyi bekerja membentuk keindahan sekaligus memperkuat makna dalam teks sastra. Dengan demikian, stilistika tidak hanya menelaah bentuk formal bahasa, tetapi juga memahami makna yang muncul dari kreativitas penyair dalam memanfaatkan unsur-unsur tersebut.

Dari sudut pandang tersebut, stilistika tidak hanya mengkaji aspek formal bahasa, tetapi juga mencoba memahami makna yang muncul dari bahasa baru yang digunakan penyair. Beberapa kajian stilistika menunjukkan bahwa hal-hal seperti diksi, majas, citraan, dan idiom sangat penting dalam membentuk gaya puisi. Menurut Yuliantini (2021), menganalisis pilihan kata dan gaya bahasa dapat menunjukkan bagaimana seorang penyair menuangkan pikiran, perasaan, dan hal-hal penting yang ingin disampaikannya dalam puisi. Senada dengan itu, Pratiwi (2021) mengatakan bahwa gaya penulisan dalam puisi memiliki peran artistik yang meningkatkan pengalaman pembaca dalam menikmati karya tersebut. Kartika dan rekan-rekannya (2024) juga menunjukkan bahwa beragamnya bagian stilistika dapat menunjukkan betapa istimewanya seorang penyair dan juga memperkaya pemahaman pembaca terhadap karya tersebut.

Selain aspek stilistika yang biasa dikaji, idiom merupakan bagian penting dari bahasa untuk mengungkap makna tersembunyi, menunjukkan perasaan budaya, dan menunjukkan bagaimana penyair memandang dunia. Idiom tidak dapat dipahami kata demi kata, sehingga perlu memahami masyarakat dan budaya yang membentuk maknanya untuk memahaminya. Dalam mempelajari gaya bahasa, fokus pada idiom sebagai salah satu jenis bahasa kiasan semakin umum, yang memperkaya interpretasi puisi. Ramadhani (2025) mengatakan bahwa idiom dalam puisi dapat membantu membangun makna tersembunyi yang tidak dapat dibangun oleh kata-kata biasa, sehingga penting untuk memperindah teks.

Namun, sebagian besar penelitian sebelumnya tentang bagaimana stilistika biasanya masih berfokus pada kata kiasan yang memuat perbandingan seperti simile, alegori, personifikasi, dan metafora. Misalnya, sebuah studi oleh Eliani dan Shomary (2022) tentang kumpulan puisi "Airmata Batu" juga menekankan bagian-bagian metafora, personifikasi, alegori, dan citraan. Meskipun studi tersebut cukup menyeluruh dalam menguraikan perangkat retorika, topik idiom masih belum dipandang sebagai bentuk gaya bahasanya sendiri. Pada saat yang sama, idiom seringkali penting untuk memahami makna sebuah puisi, terutama ketika mencoba memahami makna tersirat yang disampaikan oleh penyair.

(Amelia, 2024) juga melakukan penelitian yang mengkaji puisi Aan Mansyur berjudul "Kepada Hawa". Meskipun ia menggunakan metode untuk mengkaji stilistika, penelitiannya bersifat umum dan tidak berfokus secara spesifik pada idiom dalam puisi tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa belum banyak penelitian yang mengkaji idiom sebagai bagian dari gaya penulisan Aan Mansyur. Hakim dan Lestari 2020 juga mengkaji metafora dan personifikasi dalam beberapa puisi untuk anak muda dan menemukan bahwa gaya penulisan perbandingan banyak digunakan. Namun, penelitian ini juga tidak berfokus pada idiom sebagai jenis bahasa kiasan dengan makna tersendiri.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menunjukkan suatu kebaruan yang berfokus pada kajian majas perbandingan dan idiom dalam puisi. Gagasan baru ini tidak hanya memperluas kajian stilistika, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih lengkap tentang bagaimana unsur-unsur imajinatif membantu menciptakan makna, perasaan, dan efek artistik yang kuat dalam sebuah karya sastra. Puisi berjudul “Makan Malam di Restoran Baru Tidak Jauh dari Pantai Losari” karya An Mansyur dipilih sebagai kajian utama karena mengandung banyak asumsi dan gambaran yang kuat. Penggunaan pola “jika aku bisa jadi...” menghasilkan perbandingan imajinatif yang memperkuat makna puisi tersebut. Selain itu, idiom dan majas perbandingan sangat menonjol, sehingga puisi ini baik untuk dikaji menggunakan metode stilistika. Penelitian ini menggunakan teori gaya penulisan yang dikemukakan oleh Ma’ruf (2009), di mana kajian ini mengkaji pilihan kata yang membentuk gaya dan makna dalam sebuah karya sastra. Dengan teori ini, kajian dapat dilakukan secara terorganisir pada unsur-unsur imajinatif, seperti metafora, perbandingan, frasa umum, dan bentuk bahasa lain yang muncul dalam puisi. Dengan melakukan hal tersebut, penelitian ini diharapkan dapat membantu baik secara teori maupun praktik dalam kajian stilistika, terutama dalam mengetahui bagaimana majas perbandingan dan idiom berfungsi membangun makna puitis dalam karya Aan Mansyur.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan secara menyeluruh penggunaan unsur stilistika dalam puisi melalui analisis data. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Puisi “Makan Malam di Restoran Baru Tidak Jauh Pantai Losari” karya Aan Mansyur, yang dikaji sebagai sumber utama menjadi data penelitian. Untuk memahami sepenuhnya pilihan kata penyair, struktur bahasa, dan berbagai gaya linguistik, proses pengumpulan data melibatkan pembacaan teks puisi beberapa kali. Peneliti kemudian mulai menganalisis komponen stilistika dengan menyortir bagian-bagian yang termasuk diksi, simile, idiom, majas perbandingan seperti personifikasi, metafora, dan berbagai jenis citraan. Analisis ini didasarkan pada teori stilistika Al-Ma’ruf (2009), yang menekankan hubungan antara idiom dan majas perbandingan. Setiap temuan diinterpretasikan secara kontekstual untuk memahami bagaimana unsur-unsur linguistik ini berkontribusi terhadap makna, suasana, dan efek artistik puisi. Dengan menggunakan metode-metode ini, penelitian ini menghasilkan deskripsi interpretatif tentang gaya penulisan penyair, alih-alih analisis statistik berdasarkan data linguistik dalam teks.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi karya Aan Mansyur “Makan Malam di Restoran Baru Tak Jauh dari Pantai Losari” mengembangkan daya estetika dan makna terutama melalui idiom yang mengandung makna tersirat. Puisi ini menggunakan personifikasi, metafora, dan idiom secara terpadu untuk memperkuat ekspresi emosi, citraan, kritik sosial, dan makna puitis. Berdasarkan Ma’ruf (2009), majas adalah penyimpangan bahasa dari makna literal untuk efek keindahan atau ekspresi. Dalam penelitian ini ditemukan 22 data yang mencakup idiom dan majas perbandingan. Berikut tabel Analisis idiom dan majas perbandingan.

No	Larik	Jenis Majas	Inti Analisis
1	<i>“bulan tunduk menyerahkan cahaya murung”</i>	Majas Personifikasi	Bulan diberi sifat manusia (tunduk, murung), menciptakan suasana intim dan melankolis; alam dipersonifikasikan sebagai bagian dari batin tokoh.
2	<i>“laut yang tidak menyerahkan tubuhnya jadi alas kota-kota baru yang asing”</i>	Majas Personifikasi	Laut digambarkan memiliki kehendak untuk menolak; menyoroiti resistensi alam terhadap eksploitasi manusia dan memunculkan kritik ekologis.
3	<i>“kota yang menyingkirkan perempuan & anak-anak dari jalan raya”</i>	Majas Personifikasi	Kota diperlakukan sebagai subjek aktif yang memarjinalkan kelompok tertentu; menjadi kritik sosial tentang ketidakadilan ruang urban.

Analisis Stilistika pada Puisi “Makan Malam di Restoran Baru Tidak Jauh Pantai Losari” Karya Aan Mansyur (Tisya Rexa Oktavia)

4	<i>"kota yang menyangkarkan mereka di rumah"</i>	Majas Personifikasi	Kota diberi kuasa untuk "memenjarakan" perempuan dan anak-anak; menegaskan pembatasan ruang sosial dan kritik terhadap struktur budaya.
5	<i>"kota yang diterangi cinta & kecemasan sehari-hari"</i>	Majas Personifikasi	Kota digambarkan memancarkan emosi; menghadirkan kota sebagai entitas psikologis yang memengaruhi pengalaman batin manusia.
6	<i>"cinta beraroma tubuh tidak tercemar deodoran"</i>	Majas Personifikasi	Cinta diberi kualitas sensorik berupa aroma; menekankan keotentikan, kealamian, dan kedekatan emosional.
7	<i>"cinta beraroma kerja orang-orang biasa"</i>	Majas Personifikasi	Cinta diasosiasikan dengan aroma kerja; menonjolkan cinta realistis, jujur, dan bersumber dari kehidupan sehari-hari.
8	<i>"cinta yang senantiasa basah oleh keringat yang bisa mencium hidungmu dari seberang meja makan"</i>	Majas Personifikasi + Hiperbola	Cinta diberi kemampuan fisik (basah, mencium) dengan intensitas berlebih; menekankan keintiman dan keaslian cinta yang melekat pada kehidupan nyata.
9	<i>"aku memungut cangkang-cangkang mutiara dari dalam diriku, untuk lehermu"</i>	Majas Metafora	"Cangkang mutiara" melambangkan perasaan berharga dari dalam diri; simbol pengorbanan dan persembahan cinta yang mendalam dan personal.
10	<i>"tulang-tulanginya bukan perampasan & kepatuhan"</i>	Majas Metafora	"Tulang-tulang" kota direpresentasikan sebagai struktur moral; kritik terhadap fondasi sosial yang dibangun atas eksploitasi.
11	<i>"jika aku bisa jadi laut, aku laut pasang"</i>	Majas Metafora	Melambangkan perasaan yang memuncak, intens, dan meluap. "Aku" berada dalam kondisi emosional penuh, menggambarkan kerinduan atau cinta mendalam yang tidak terbandung.
12	<i>"bulan tunduk menyerahkan cahaya murung & aku memungut cangkang-cangkang mutiara dari dalam diriku, untuk lehermu"</i>	Majas Metafora	Mutiara sebagai metafora nilai batin muncul kembali, kini diikuti kontras cahaya bulan yang murung. Kedua metafora membangun suasana emosional yang intim sekaligus penuh keindahan batin.
13	<i>"laut yang tidak menyerahkan tubuhnya jadi alas kota-kota baru yang asing."</i>	Majas Metafora	Laut menjadi metafora kekuatan diri dan integritas. Penolakannya menjadi "alas" menggambarkan keinginan menjaga identitas diri agar

			tak dieksploitasi atau ditindas.
14	<i>"jika aku bisa jadi kota, aku kota yang tidak menyingkirkan perempuan & anak-anak dari jalan raya."</i>	Majas Metafora	Kota sebagai identitas moral "aku". Ia ingin menjadi pribadi yang inklusif dan adil bagi kelompok rentan, menegaskan nilai humanisme.
15	<i>"kota yang tulang-tulanginya bukan perampasan & kepatuhan."</i>	Majas Metafora	Kota dan tulanginya menjadi sistem nilai etis yang diidealkan. "Aku" ingin dibangun oleh cinta dan kebebasan, bukan dominasi.
16	<i>"kota yang diterangi cinta & kecemasan sehari-hari."</i>	Majas Metafora	Kota menjadi kondisi batin manusia yang penuh cinta namun juga kecemasan. Ruang urban memantulkan kondisi emosional manusia.
17	<i>"jika aku bisa jadi cinta, aku cinta beraroma tubuh tidak tercemar deodoran."</i>	Majas Metafora	Cinta menjadi keaslian dan kejujuran. Tidak "tercemar deodoran" menegaskan penolakan terhadap kepura-puraan.
18	<i>"Cinta beraroma kerja orang-orang biasa."</i>	Majas Metafora	Cinta menjadi hasil kerja keras bukan romantisme pasif. Makna metaforis memperkuat tema cinta yang membumi.
19	<i>"Cinta yang senantiasa basah oleh keringat ..."</i>	Majas Metafora	Cinta menjadi kerja, usaha, dan realitas hubungan yang intens. Cinta adalah tindakan, bukan hanya rasa.
20	<i>"laut pasang"</i>	Idiom	Melambungkan emosi kuat dan gejolak batin; pasang surut sebagai refleksi dinamika perasaan manusia
21	<i>"tulang-tulang kota"</i>	Idiom	Menyimbolkan struktur sosial dan budaya kota; kritik terhadap sistem yang mengekang atau tidak adil.
22	<i>"aroma kerja orang-orang biasa"</i>	Idiom	Melambungkan keotentikan, kerja keras, dan realitas hidup kelas pekerja sebagai nilai cinta dan martabat.

1. Majas Personifikasi

Menurut Al-Ma'ruf (2009), personifikasi adalah gaya bahasa yang ibaratnya membandingkan dengan cara memberikan sifat dan kegiatan layaknya manusia kepada benda mati atau kejadian alam, supaya terlihat seolah hidup dan membuat ungkapan dalam karya sastra menjadi kuat.

Larik: "bulan tunduk menyerahkan cahaya murung"

Analisis: Bulan diberi sifat manusia, yaitu tunduk dan murung, seolah memiliki kesadaran untuk menyerahkan cahaya. Personifikasi ini membuat alam ikut merasakan dan menanggapi emosi tokoh lirik, sehingga suasana malam menjadi hidup, intim, dan melankolis. Bulan menjadi figur aktif, bukan sekadar latar alam, sehingga pembaca dapat merasakan kedekatan antara alam dan batin manusia. Dengan cara ini, penyair menghadirkan dimensi emosional yang halus sekaligus simbolik, menambah kedalaman puitis dan membangun suasana hati yang melankolis.

Larik: “laut yang tidak menyerahkan tubuhnya jadi alas kota-kota baru yang asing”

Analisis: Laut diberi kehendak untuk menolak, menunjukkan kemandirian alam terhadap eksploitasi manusia. Personifikasi ini menekankan dimensi moral dan ekologis alam memiliki martabat dan keberadaan sendiri yang tidak bisa diubah oleh manusia semata. Laut menjadi simbol kemurnian, kekuatan, dan resistensi terhadap dominasi, menambahkan lapisan reflektif pada puisi.

Larik: “kota yang menyingkirkan perempuan & anak-anak dari jalan raya”

Analisis: Kota diperlakukan seolah memiliki kemampuan manusia untuk menyingkirkan kelompok tertentu. Personifikasi ini menjadi kritik sosial terhadap marginalisasi dan ketidakadilan, menunjukkan bahwa ruang perkotaan dapat berperan aktif dalam membatasi kebebasan individu. Kota bukan lagi latar pasif, tetapi subjek yang mengatur, menekan, dan mempengaruhi kehidupan warganya, sehingga pembaca menyadari kompleksitas hubungan manusia dan ruang sosial.

Larik: “kota yang menyangkarkan mereka di rumah”

Analisis: Kota diberikan kuasa simbolik untuk mengekang, terutama perempuan dan anak-anak. Personifikasi ini menegaskan bahwa rumah yang seharusnya aman dapat menjadi ruang pembatasan oleh struktur sosial dan budaya yang mengekang. Penyair menghadirkan kritik sosial yang halus namun kuat, menyoroti bagaimana sistem perkotaan dan norma budaya bisa membatasi kebebasan kelompok rentan. Dari perspektif stilistika, kota hadir sebagai figur aktif, sehingga pesan moral dan kritik sosial lebih menonjol dan dapat dirasakan secara emosional oleh pembaca.

Larik: “kota yang diterangi cinta & kecemasan sehari-hari”

Analisis: Kota digambarkan mampu memancarkan emosi manusia. Personifikasi ini menambahkan dimensi psikologis dan emosional, menjadikan kota sebagai entitas hidup secara batin, bukan sekadar fisik. Ungkapan ini menunjukkan dualitas pengalaman manusia dalam kehidupan urban: ada kasih sayang, solidaritas, dan perhatian, tetapi juga kecemasan dan tekanan. Dari sisi stilistika, kota bukan hanya latar, tetapi partisipan aktif dalam pengalaman sosial dan emosional, sehingga pembaca merasakan kota sebagai ruang yang memengaruhi batin manusia.

Larik: “cinta beraroma tubuh tidak tercemar deodoran”

Analisis: Cinta diberikan kualitas fisik dan sensorik personifikasi yang menekankan kesegaran, kemurnian, dan keaslian. Aroma tubuh di sini menjadi simbol cinta yang alami dan autentik, menolak idealisasi romantis yang kaku. Majas ini menghadirkan pengalaman sensorial bagi pembaca, sekaligus menekankan cinta yang dekat dengan kehidupan nyata.

Larik: “cinta beraroma kerja orang-orang biasa”

Analisis: Cinta diberi kemampuan untuk memiliki aroma dari aktivitas manusia biasa, menekankan cinta yang lahir dari usaha, keringat, dan kehidupan rutin. Ungkapan ini mengangkat tema cinta realistik dan autentik, menekankan hubungan cinta dengan kehidupan sosial manusia biasa. Dari sisi stilistika, larik ini memperkaya puisi dengan citraan sensorik, emosional, dan sosial, menegaskan relevansi cinta dengan kehidupan nyata.

Larik: “cinta yang senantiasa basah oleh keringat yang bisa mencium hidungmu dari seberang meja makan”

Analisis: Larik ini menggabungkan hiperbola dan personifikasi untuk menghasilkan citraan yang kuat. Personifikasi memberikan "cinta" atribut fisik (basah oleh keringat dan bisa mencium), sementara hiperbola melebih-lebihkan intensitas aroma hingga tercium dari jarak jauh. Penggunaan gaya bahasa ini secara dramatis menekankan keintiman, realitas, dan keterikatan emosional yang mendalam. Aroma keringat berfungsi sebagai penanda cinta yang otentik, yang terikat pada pengalaman hidup sehari-hari. Dari perspektif stilistika, larik ini berhasil menggabungkan dimensi fisik, sosial, dan emosional menjadi satu citraan yang nyata dan sangat efektif.

2. Majas Metafora

Menurut Al-Ma'ruf (2009), majas metafora merupakan gaya bahasa yang membandingkan sesuatu secara terus terang, menyampaikan satu ide melalui ide lainnya tanpa memakai kata pembandingan seperti bagaikan dan seperti, sehingga terciptalah arti kiasan yang penuh khayalan dan punya nilai keindahan.

Larik: “aku memungut cangkang-cangkang mutiara dari dalam diriku, untuk lehermu”

Analisis: Larik ini menggunakan metafora ganda di mana "cangkang-cangkang mutiara" melambangkan perasaan batin, pengalaman berharga, atau esensi diri yang telah diolah. Tindakan "memungut dari dalam

diriku" menekankan bahwa pemberian ini sangat otentik, personal, dan substantif. Pemberian ini, yang ditujukan "untuk lehermu," menyimbolkan keinginan untuk memuliakan dan menghargai sang kekasih. Metafora ini secara keseluruhan berhasil memperkuat nilai emosional dan romantis dari pengorbanan diri, menciptakan citraan simbolik yang elegan mengenai cinta sebagai persembahan harta batin yang paling berharga.

Larik: "tulang-tulanganya bukan perampasan & kepatuhan"

Analisis: Larik ini adalah pernyataan etis dan kritik sosial yang memanfaatkan metafora "tulang-tulang kota" (struktur sosial). Dengan menolak fondasi yang dibangun di atas "perampasan" (eksploitasi) dan "kepatuhan" (penindasan), larik ini secara implisit menyerukan agar kota didirikan di atas keadilan, otonomi, dan kemanusiaan. Ungkapan ini menambahkan dimensi moral dan sosial yang kuat pada puisi, menjadikan kota simbol refleksi etis tentang bagaimana sebuah komunitas seharusnya dijalankan, yaitu melalui cinta, kebebasan, dan kesetaraan.

Larik: "jika aku bisa jadi laut, aku laut pasang"

Analisis: Larik ini menggunakan metafora laut sebagai simbol perasaan "aku".

Laut pasang menggambarkan perasaan yang penuh, meluap, dan tak terkendali—suatu kondisi dimana emosi mencapai puncaknya. Dengan menggambarkan dirinya sebagai "laut pasang", "aku" menunjukkan keinginan yang kuat untuk mendekat, merasakan dekat, atau mengisi ruang emosional yang dicari. Metafora ini menunjukkan bahwa "aku" sedang mengalami perasaan yang dalam, seperti cinta, kerinduan, atau keinginan untuk mendekat. Melalui metafora ini, penyair mengungkapkan jauhnya perasaan "aku" yang bisa diungkapkan secara langsung.

Larik: "bulan tunduk menyerahkan cahaya murung & aku memungut cangkang-cangkang mutiara dari dalam diriku, untuk lehermu"

Analisis: Bagian ini berisi metafora tentang "cangkang mutiara dari dalam diriku", yang melambangkan nilai, kejujuran, kenangan, dan keindahan batin.

Dalam metafora ini, mutiara bukan lagi benda alam, melainkan sesuatu yang paling berharga dalam diri seseorang. Aksi "memungut" mutiara dari dalam diri menunjukkan usaha memberikan hal paling tulus dan mendalam kepada orang yang dicintai. Persembahan "untuk lehermu" menunjukkan penghormatan dan pemberian yang intim. Dengan metafora ini, laut yang mewakili diri dimaknai lebih dalam sebagai tempat berkembangnya keindahan batin dan spiritual.

Larik: "Laut yang tidak menyerahkan tubuhnya jadi alas kota-kota baru yang asing."

Analisis: Metafora ini menggambarkan laut sebagai tanda kekuatan, martabat, dan penolakan terhadap pemanfaatan yang tidak sehat.

Laut dianggap memiliki kehendak untuk tidak menjadi alas untuk pembangunan kota, sebuah gambaran yang menggambarkan ketegasan diri "aku" dalam menjaga identitasnya agar tidak direbut. Metafora ini juga mengandung kritik terhadap praktik pemanfaatan, eksploitasi, dan pembangunan yang mengabaikan nilai-nilai lokal. Pada tingkat pribadi, larik ini menunjukkan harapan "aku" untuk tetap menjadi dirinya sendiri dan tidak menjadi korban dalam hubungan yang tidak seimbang.

Larik: "jika aku bisa jadi kota, aku kota yang tidak menyingkirkan perempuan & anak-anak dari jalan raya."

Analisis: Kota digunakan sebagai metafora untuk nilai dan moral yang ada dalam diri "aku". Dengan mengatakan ingin menjadi kota yang tidak menyingkirkan perempuan dan anak-anak dari jalan raya, penyair menyampaikan keinginan untuk empati, keadilan, dan perlindungan kepada kelompok rentan. Kota menjadi simbol karakter "aku" yang terbuka, aman, dan inklusif. Larik ini menegaskan bahwa identitas batin "aku" didasari prinsip kemanusiaan. Melalui metafora kota, penyair mengubah ruang fisik menjadi representasi moral yang menggambarkan cara seseorang seharusnya memperlakukan manusia lain.

Larik: "Kota yang tulang-tulanganya bukan perampasan & kepatuhan."

Analisis: Metafora "tulang-tulang kota" menggambarkan struktur mendasar yang mendukung sebuah sistem, dalam hal ini sistem nilai dalam diri "aku".

Penolakan terhadap "perampasan & kepatuhan" menunjukkan kritik terhadap fondasi sosial yang dibangun dengan cara keras, eksploitasi, dan tekanan. Tokoh "aku" ingin memiliki struktur batin yang tumbuh dari cinta, kebebasan, dan etika, bukan dari dominasi atau penindasan. Melalui metafora ini, penyair menggambarkan keinginan moral yang ideal, sekaligus mengingatkan akan masalah sosial yang terjadi dalam ruang-ruang perkotaan.

Larik: “Kota yang diterangi cinta & kecemasan sehari-hari.”

Analisis: Metafora ini menggambarkan kota sebagai sesuatu yang berisi perasaan, dipenuhi oleh cinta sekaligus kecemasan. “Diterangi cinta” mengandung ketenangan, ketertarikan, dan hubungan antar manusia yang menjadi cahaya bagi kehidupan. Namun, adanya “kecemasan” menunjukkan bahwa kehidupan manusia juga selalu diiringi kekhawatiran dan kegelisahan. Metafora ini menggambarkan kota sebagai cerminan jiwa manusia: penuh cinta, namun juga penuh rasa takut. Dengan demikian, kota menjadi representasi batin yang kompleks, dipenuhi berbagai perasaan yang saling bersinar.

Larik: “Jika aku bisa jadi cinta, aku cinta beraroma tubuh tidak tercemar deodoran.”

Analisis: Metafora ini menggambarkan “cinta” sebagai sesuatu yang alami, tulus, dan tidak dimanipulasi. “Aroma tubuh” menandai keaslian, kedekatan fisik, dan kejujuran emosional, sementara “tidak tercemar deodoran” menunjukkan penolakan terhadap kesombongan atau konstruksi sosial. Metafora ini menampilkan cinta yang lahir dari hari-hari nyata, bukan dari gambaran romantis yang sering diwujudkan oleh budaya populer. Cinta dalam metafora ini datang dari tubuh, usaha, dan keaslian.

Larik: “Cinta beraroma kerja orang-orang biasa.”

Analisis: Metafora ini memperluas gambaran cinta sebagai hasil dari usaha nyata.

“Kerja orang-orang biasa” melambangkan keringat, upaya, dan ketulusan yang terkandung dalam kehidupan sehari-hari. Cinta menjadi sesuatu yang masuk akal, yang hadir melalui tindakan kecil namun berarti. Metafora ini menegaskan bahwa cinta sejati tidak lahir dari kemewahan, melainkan dari usaha dan keberlanjutan kerja.

Larik: “Cinta yang senantiasa basah oleh keringat yang bisa mencium hidungmu dari seberang meja makan.”

Analisis: Metafora ini menghadirkan cinta sebagai sesuatu yang hidup dan bekerja keras.

“Basah oleh keringat” menunjukkan cinta yang diperjuangkan, bukan cinta yang pasif. Keringat menjadi simbol kejujuran, kedekatan, dan intensitas hubungan. Dengan menyatakan bahwa keringat itu “bisa mencium hidungmu dari seberang meja makan”, penyair menggunakan hiperbola untuk menegaskan kedekatan yang begitu nyata. Cinta digambarkan sebagai sesuatu yang tidak steril, tetapi penuh kehidupan, penuh usaha, dan selalu hadir secara fisik dan emosional.

3. Idiom

Al-Ma'ruf (2009) menjelaskan bahwa idiom adalah frasa dalam bahasa yang memiliki arti figuratif dan tidak dapat diartikan secara langsung dari komponen-komponennya. Oleh karena itu, cara memahami idiom ini sangat bergantung pada konteks serta kesepakatan makna di antara para pengguna bahasa.

Larik: “laut pasang”

Analisis: Larik “laut pasang” berfungsi sebagai idiom yang melambangkan perasaan yang kuat, intensitas emosi, dan kekuatan alam batin yang tidak dapat dikendalikan. Pasang surut air laut secara simbolis merefleksikan dinamika naik-turunnya emosi dalam diri tokoh lirik, menjadikannya medium dramatis untuk mengekspresikan perubahan dan kedalaman perasaan. Idiom ini memperkaya puisi dengan dimensi simbolik dan reflektif, membuat alam bukan sekadar latar, melainkan cerminan dari gejala jiwa manusia.

Larik: “tulang-tulang kota”

Analisis: Ungkapan “tulang-tulang kota” adalah idiom simbolis yang melambangkan struktur fundamental sosial, budaya, dan moral suatu perkotaan, jauh dari arti fisik. Larik ini sangat menekankan kritik sosial terhadap sistem atau fondasi yang mungkin dirasakan mengekang atau tidak adil bagi warganya. Idiom ini menghadirkan dimensi moral, etis, dan refleksi sosial yang mendalam, menjadikan kota sebagai simbol kritis terhadap tatanan yang ada.

Larik: “aroma kerja orang-orang biasa”

Analisis: Larik “aroma kerja orang-orang biasa” adalah idiom yang mewakili keotentikan, dedikasi, dan pengorbanan yang tulus dalam kehidupan sehari-hari. “Aroma” di sini melampaui bau fisik, menjadi simbol jejak nyata dari usaha masyarakat kelas pekerja. Dalam konteks tema, idiom ini menegaskan bahwa keindahan dan nilai sejati (seperti cinta atau martabat) ditemukan dalam realitas duniawi yang diperjuangkan dan jujur. Ini memperkaya puisi dengan dimensi realisme puitis dan empati sosial yang kuat.

4. KESIMPULAN

Analisis gaya penulisan pada puisi “Makan Malam di Restoran Baru Tidak Jauh dari Pantai Losari” karya Aan Mansyur menunjukkan bahwa penyair menggunakan majas personifikasi, metafora, dan idiom untuk

membangun makna yang lebih dalam. Alat-alat gaya ini tidak hanya mempercantik puisi, tetapi juga membantu menciptakan suasana, karakter, serta pesan moral yang ingin disampaikan.

Dengan menggunakan personifikasi, unsur-unsur seperti bulan, laut, dan kota diperlakukan seolah-olah bisa merasakan dan memiliki kehendak. Hal ini membuat emosi tokoh “aku” terlihat jelas sekaligus menyampaikan kritik terhadap ketidakadilan dan isolasi yang dialami oleh kelompok rentan. Personifikasi ini juga menjadikan ruang fisik dan sosial sebagai cermin perasaan dan pengalaman manusia.

Metafora memberikan makna yang lebih dalam dan simbol-simbol yang mewakili identitas, nilai moral, serta perasaan tokoh. Laut dianggap sebagai simbol emosi yang meluap, mutiara sebagai simbol nilai batin, dan kota sebagai wajah kehidupan yang diinginkan oleh “aku”. Metafora ini membantu pembaca mengerti ke dalam kompleksitas tokoh, termasuk rasa rindu, kemantapan, serta harapan terhadap dunia yang lebih manusiawi.

Selain itu, idiom dan ungkapan simbolis memberikan nuansa yang nyata dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Contohnya seperti “laut pasang”, “tulang-tulang kota”, atau “aroma kerja orang-orang biasa” memberikan makna budaya dan sosial yang membuat puisi lebih dekat dengan pengalaman manusia. Ungkapan-ungkapan ini menunjukkan bahwa cinta, perjuangan, serta kehidupan perkotaan tidak pernah terpisahkan dari rutinitas sehari-hari masyarakat.

Secara keseluruhan, alat-alat gaya dalam puisi ini bekerja dengan selaras untuk menciptakan pengalaman puisi yang dalam, menegaskan nilai kemanusiaan, serta memberikan kritik yang lembut terhadap struktur kekuasaan dan masyarakat. Aan Mansyur mampu menggabungkan keindahan bahasa dengan refleksi filosofis dan sosial, sehingga puisinya tidak hanya bisa dinikmati sebagai karya seni, tetapi juga sebagai cerminan emosi dan realitas kehidupan modern.

Pada kesimpulan dibuat paragraf. Tidak diperkenankan membuat sub poin didalam kesimpulan dan saran. Template ini dibuat untuk konsistensi format artikel yang diterbitkan oleh Jurnal pada lembaga kami. Kerjasama dan kesediaan penulis mengikuti acuan penulisan sangat diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Al-Ma'ruf, A. I. (2009). *Stilistika: Teori, metode, dan aplikasi pengkajian estetika bahasa*. Surakarta: Cakra Books.
- [2] Andari, R. N., & Nugroho, R. A. (2022). Menyingkap Unsur Stile dalam Antologi Puisi Bunga Rampai Karya Siswa SMANKA (Kajian Stilistika). *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia (JJPBS)*, 12, 286–295. <https://doi.org/10.23887/jpbsi.v12i3.43254>
- [3] Asep Maulana. (2023). Analisis Silistika Pada Puisi “Kau Ini Bagaimana Atau Aku Harus Bagaimana” Karya Gus Mus. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 1(6), 59–62. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v1i6.84>
- [4] Elian, S., Shomary, S., & Riau, U. I. (2022). *SAJAK*. 1, 60–64.
- [5] Hakim, F. I., Lestari, R. D., & Mustika, I. (2020). Analisis Majas Perbandingan Dalam Puisi “ Rock Climbing ” Karya Juniarso Ridwan. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 3(6), 871–880.
- [6] Insani, N., & Nofrita, M. (2025). Kajian Stilistika Dalam Novel Karya Andrea Hirata: Kajian Peer Review. *Sastranesia: Jurnal Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia*, 13(2), 128–140.
- [7] Kartika, S., Hadiansyah, F., & Herwan, H. (2024). Analisis Stilistika pada Kumpulan Puisi Seperti Bukan Cinta Karya Arip Senjaya. *Jurnal Sasindo UNPAM*, 12(1), 28–38. <https://doi.org/10.32493/sasindo.v12i1.28-38>
- [8] Mustikasari, R. (2021). Kajian Stilistika Terhadap Nilai Estetika Majas Yang Berindikasi Pendidikan Karakter. *Wistara: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 158–167. <https://doi.org/10.23969/wistara.v4i2.4873>
- [9] Nurmutiah Arindatama, H. S. (2021). *MENUNAIKAN IBADAH PUISI KARYA JOKO PINURBO Nurmutiah Arindatama Heny Subandiyah Abstrak*. 2001.
- [10] Silitonga, S. S. (2023). Stilistika Puisi Bertema Kehidupan Pada Antologi Puisi “Malam Ini Aku Akan Tidur Di Matamu” Karya Joko Pinurbo (Stilistics of Life Themed Poetry in Poetry Anthologies “Malam Ini Aku Akan Tidur Di Matamu” By Joko Pinurbo). *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*,

Analisis Stilistika pada Puisi “Makan Malam di Restoran Baru Tidak Jauh Pantai Losari” Karya Aan Mansyur (Tisya Rexa Oktavia)

